



Strategi Optimalisasi Daya Tarik Sirah Kencong sebagai Wisata Alam Berbasis Edukasi di Kabupaten Blitar

Mohammad Bachrun Amiq^{1*}, Kris Cahyani Ermawati², Arinta Destri Larasati³

¹⁻³ Program Studi D-IV Kepariwisata Peminatan Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: amiqbachrun17@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the tourism attractions and formulate optimization strategies for the implementation of educational agrotourism at Sirah Kencong Natural Tourism, Blitar Regency, East Java. The research is motivated by the gap between the comprehensive agrotourism potential of the area (a 219.15-hectare tea plantation, a waterfall, a 15th-century Majapahit-era temple, and colonial-era history dating back to 1882) and its actual field implementation, which still focuses on recreation without structured educational elements. A qualitative approach with a case study method was employed through observation, in-depth interviews, and documentation studies, with informants selected through purposive and snowball sampling. Data were analyzed using the interactive Miles and Huberman model, complemented by SWOT analysis and the 10A destination framework (Morrison, 2023). The results show that Sirah Kencong possesses complete and diverse tourism attractions, yet significant gaps remain in the form of minimal educational content, the absence of interpretation facilities, and the unavailability of educational tour guides. The formulated optimization strategies include developing structured educational tourism packages, providing educational facilities, strengthening human resource capacity, reinforcing branding and digital marketing, addressing external constraints, and pursuing sustainability. This study affirms the importance of a holistic and collaborative approach in developing sustainable agrotourism that is relevant to modern tourism trends.*

Keywords: 10A Framework; Agrotourism; Optimization Strategy; Sirah Kencong; Tourism Attraction.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis daya tarik wisata dan merumuskan strategi optimalisasi penerapan agrowisata berbasis edukasi di Wisata Alam Sirah Kencong, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Penelitian dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara potensi agrowisata yang lengkap, meliputi perkebunan teh seluas 219,15 hektar, air terjun, Candi peninggalan Majapahit abad ke-15, dan sejarah kolonial sejak 1882, dengan implementasi di lapangan yang masih berfokus pada rekreasi tanpa unsur edukasi terstruktur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan informan yang ditentukan secara *purposive* dan *snowball sampling*. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, dilengkapi analisis SWOT dan kerangka destinasi 10A (Morrison, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sirah Kencong memiliki daya tarik wisata yang lengkap dan beragam, namun ditemukan kesenjangan signifikan berupa minimnya muatan edukasi, ketiadaan fasilitas interpretasi, serta belum tersedianya pemandu wisata edukatif. Strategi optimalisasi yang dirumuskan meliputi pengembangan paket wisata edukasi terstruktur, penyediaan fasilitas edukasi, penguatan sumber daya manusia, penguatan branding dan pemasaran digital, penanganan kendala eksternal, serta penguatan keberlanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam mengembangkan agrowisata berkelanjutan yang relevan dengan tren pariwisata modern.

Kata Kunci: 10A Framework; Agrowisata; Daya Tarik Wisata; Sirah Kencong; Strategi Optimalisasi.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pariwisata tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga menciptakan interaksi sosial, budaya, dan lingkungan (Oktaviani & Yuliani, 2023). Seiring berjalannya waktu, pariwisata modern tidak lagi hanya berfungsi sebagai media rekreasi, tetapi juga berkembang menjadi sarana pendidikan dan pembelajaran masyarakat, sejalan dengan pandangan bahwa pariwisata memiliki peran edukatif yang dapat membentuk karakter, pengetahuan, dan kesadaran lingkungan pengunjung (Satriawati, 2025).

Salah satu bentuk pariwisata yang semakin populer adalah wisata alam berbasis edukasi (eduwisata), yaitu kegiatan wisata yang menggabungkan unsur rekreasi dan pendidikan melalui interaksi langsung dengan objek wisata sehingga pengunjung memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Andini et al., 2022). Pariwisata yang mengandung unsur edukatif dan kesadaran lingkungan merupakan bagian dari pariwisata berkelanjutan yang relevan diterapkan pada destinasi berbasis alam (Satriawati, 2025), dan penerapan model *eco-edutourism* yang efektif dapat memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat lokal sekaligus menyeimbangkan pengembangan ekonomi dengan pelestarian budaya dan sumber daya alam (Firdasari et al., 2025). Sektor berbasis lahan dan vegetasi alam, khususnya perkebunan, menjadi salah satu sektor yang paling potensial untuk mengadopsi konsep ini di Indonesia sebagai negara agraris. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Perkebunan (UU No. 18/2004 dan UU No. 39/2014) yang menekankan pentingnya perkebunan bagi kesejahteraan rakyat, pemanfaatan agrowisata berbasis edukasi menjadi langkah strategis untuk memaksimalkan fungsi dan peran perkebunan sekaligus menyebarkan pengetahuan tentang kelestariannya.

Potensi pariwisata di Kabupaten Blitar bertumpu pada sektor perkebunan serta pesona alamnya. Salah satu objek wisata alam yang digemari di wilayah ini adalah Kebun Teh Sirah Kencong, yang secara administratif berada di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Wlingi, sekitar 45 km di sisi timur Kota Blitar. Kawasan ini dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII) dan memproduksi teh CTC untuk ekspor serta teh hitam komersial bermerek Ken Tea yang telah dikenal di pasar internasional, terutama Inggris dan Kanada. Selain komoditas perkebunan seluas 219,15 hektar, kawasan ini menyimpan kekayaan alam dan budaya yang beragam, mulai dari air terjun, gua, hutan lindung, hingga Candi Sirah Kencong peninggalan Kerajaan Majapahit yang diperkirakan berasal dari abad ke-15. Nilai strategis kawasan ini kian diperkuat oleh lokasinya yang berada di jalur alternatif antara Kabupaten Blitar dan Kota Wisata Batu, Malang.

Kebun Teh Sirah Kencong secara konseptual telah mengarah pada branding sebagai destinasi agrowisata karena memadukan kekayaan perkebunan, keindahan alam, dan nilai sejarah. Namun, terdapat kesenjangan (gap) yang besar antara konsep agrowisata yang seharusnya sarat muatan edukasi dan promosi pertanian/perkebunan dengan implementasi praktisnya yang saat ini masih berfokus pada aktivitas rekreasi semata, seperti bersantai, berfoto, dan menikmati suasana alam. Unsur edukatif seperti tur edukasi, penjelasan fungsi sumber mata air, interpretasi lingkungan, atau pembelajaran budidaya teh belum diterapkan secara terstruktur, yang diperkuat oleh kondisi lapangan yang menunjukkan belum tersedianya *tour guide* edukatif, papan interpretasi, fasilitas pembelajaran, maupun jalur edukasi alam.

Padahal, pelibatan masyarakat dalam wisata berbasis lingkungan menjadi penting karena masyarakat lokal memiliki peran besar dalam menjaga kelestarian sumber daya alam sekaligus mendukung kegiatan edukatif (Sapkota et al., 2024), dan tren pariwisata di Indonesia menunjukkan pergeseran minat wisatawan yang tidak hanya mencari hiburan tetapi juga pengetahuan dan pengalaman bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan daya tarik serta potensi yang dimiliki Wisata Alam Sirah Kencong dan merumuskan strategi serta rekomendasi bagi pengelola dan pihak terkait dalam mendukung optimalisasi penerapan wisata alam berbasis edukasi (agrowisata) di kawasan tersebut, sehingga kesenjangan antara potensi ideal dan implementasi aktual dapat dijumpai melalui strategi yang aplikatif dan terukur.

2. KAJIAN TEORITIS

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke tempat lain dengan tujuan selain mencari nafkah, melainkan untuk menikmati keindahan alam dan memperoleh kepuasan batin, sekaligus menciptakan hubungan sosial dan ekonomi antara wisatawan dengan masyarakat lokal (Landini, 2021). Dalam perkembangannya, pariwisata telah bertransformasi menjadi industri global yang multidimensional, melibatkan interaksi kompleks antara industri, pemerintah sebagai regulator, serta masyarakat setempat sebagai tuan rumah (Purnomo & Aristin, 2022). Pariwisata tidak lagi diposisikan sebagai sektor ekonomi semata, melainkan telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam kerangka pembangunan berkelanjutan (Ermawati & Satiti, 2025), sehingga pengelolaannya perlu dilakukan melalui pendekatan berkelanjutan (*sustainable tourism*) agar eksploitasi potensi wisata tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi tetap menjaga kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal.

Wisata alam merupakan kegiatan wisata yang menonjolkan potensi keindahan dan keaslian lingkungan dengan prinsip konservasi, bertujuan tidak hanya untuk rekreasi tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan (Harahap, 2022). Secara konseptual, wisata alam membedakan dirinya dari pariwisata massal melalui penekanan pada aspek edukasi dan minimalisasi dampak terhadap ekosistem, serta sangat bergantung pada penerapan prinsip *carrying capacity* agar tidak melampaui kemampuan alam untuk memulihkan dirinya sendiri. Pengembangan wisata alam yang ideal mengintegrasikan konsep ekowisata berbasis masyarakat (*community-based ecotourism*), di mana masyarakat lokal berperan sebagai aktor utama sekaligus penjaga garda terdepan sistem konservasi.

Wisata edukasi (*educational tourism*) adalah aktivitas wisata yang dirancang untuk memberikan nilai tambah berupa wawasan dan keterampilan kepada wisatawan melalui interaksi langsung dengan objek wisata (Yen, 2025). Pariwisata tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga fungsi sosial dan pendidikan yang dapat membentuk karakter peduli lingkungan (Satriawati, 2025). Pengelolaan kawasan wisata mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata agar berjalan efektif tanpa merusak potensi utama, serta harus melibatkan masyarakat lokal agar tercipta keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan manfaat ekonomi (Firdasari et al., 2025). Manajemen tata kelola pariwisata memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan berbagai kepentingan pemangku kebijakan, mencakup perencanaan zonasi, efektivitas pengawasan, dan evaluasi berkala yang mengukur keberhasilan dari tiga dimensi keberlanjutan, yaitu ekologi, ekonomi, dan sosial.

Pariwisata berkelanjutan adalah kegiatan wisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta berupaya memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Landini, 2021). Konsep ini mengadopsi prinsip *Triple Bottom Line* (*Profit, People, Planet*), di mana keberhasilan destinasi tidak lagi hanya diukur dari indikator kuantitatif seperti jumlah kunjungan wisatawan, melainkan juga keadilan sosial dan perlindungan lingkungan.

Daya tarik wisata merupakan fondasi utama dalam industri pariwisata yang menjadi motivasi bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu destinasi, karena pada hakikatnya daya tarik wisata adalah yang menarik wisatawan untuk datang (Richards, 2025). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2025 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berdasarkan karakteristiknya, daya tarik wisata dapat diklasifikasikan menjadi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata sosial budaya, daya tarik wisata buatan manusia, dan daya tarik wisata minat khusus, termasuk agrowisata di dalamnya. Komponen daya tarik wisata memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap kepuasan wisatawan, di mana aksesibilitas dan layanan pendukung terbukti berpengaruh signifikan (Atmaja et al., 2025), sehingga daya tarik wisata tidak berdiri sendiri melainkan membutuhkan dukungan komponen lain untuk menciptakan pengalaman wisata yang optimal. Karakteristik wisatawan cenderung tertarik pada atraksi wisata alam berbasis edukasi (Larasati, 2025).

Kerangka 10A yang dikembangkan oleh Morrison (2023) merupakan model komprehensif untuk menganalisis dan mengevaluasi keberhasilan suatu destinasi wisata, terdiri atas sepuluh atribut kunci, yaitu *Awareness, Attractiveness, Availability, Access, Appearance, Activities, Ancillary Services, Assurance, Appreciation*, serta *Action and Accountability*. Kerangka ini menekankan bahwa keberhasilan sebuah destinasi tidak hanya bergantung pada daya tarik fisiknya, tetapi juga pada elemen pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan yang terintegrasi, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan destinasi secara sistematis.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Sirah Kencong dari berbagai perspektif. Sani dan Anam (2022) merumuskan model manajemen kolaboratif yang melibatkan pemerintah, PTPN, dan masyarakat lokal untuk mengatasi hambatan aksesibilitas dan fasilitas. Sitohang dan Ichsanuddin (2023) menyoroti strategi pemulihan pascapandemi melalui diversifikasi pendapatan dan digitalisasi pemasaran. Hedriansyah dkk. (2024) menganalisis daerah operasi dan daya tarik wisata alam Sirah Kencong, menemukan bahwa aspek pengelolaan pelayanan dan aksesibilitas masih perlu ditingkatkan. Suryani (2020) menggunakan analisis SWOT dan menemukan bahwa pengembangan kawasan terhambat oleh aksesibilitas jalan yang rusak dan kurangnya keterlibatan masyarakat. Sundung (2020) menekankan pentingnya sosialisasi sadar wisata dan pengembangan fasilitas penunjang, sementara Atifah dkk. (2026) mengungkap model kolaborasi multipihak antara PTPN, masyarakat, dan investor dalam pengelolaan kawasan. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara spesifik berfokus pada strategi optimalisasi daya tarik wisata berbasis edukasi yang belum banyak dikaji secara mendalam pada kawasan Sirah Kencong.

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan identifikasi potensi Sirah Kencong (perkebunan teh, keindahan alam, situs sejarah, dan masyarakat lokal) sebagai modal dasar pengembangan wisata, dilanjutkan dengan identifikasi kesenjangan (gap) antara potensi ideal agrowisata dengan implementasi aktual di lapangan yang masih berorientasi rekreasi. Potensi dan kesenjangan tersebut kemudian dianalisis secara komprehensif melalui pendekatan 10A untuk menilai atribut destinasi, serta analisis SWOT untuk memetakan faktor internal dan eksternal. Hasil kedua analisis ini disintesis menjadi strategi optimalisasi dan rekomendasi program pengembangan (melalui kuadran SWOT SO, WO, ST, dan WT), yang pada akhirnya diarahkan untuk menghasilkan output berupa model agrowisata edukatif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di Sirah Kencong.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan secara apa adanya kondisi objektif dari fenomena yang diteliti sesuai fakta riil di lapangan tanpa intervensi atau rekayasa dari peneliti (Sugiyono, 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena yang terjadi di kawasan Wisata Alam Sirah Kencong, Desa Ngadirenggo, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, terutama terkait daya tarik alam, potensi edukatif, dan kondisi pengelolaan wisata, dengan mengaitkan realitas lapangan, teori, dan persepsi narasumber.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder (Chand, 2025). Data primer diperoleh dari informan kunci (pengelola PTPN XII, kepala desa, dan perangkat desa), informan pendukung (masyarakat sekitar, pelaku UMKM, dan wisatawan), serta hasil observasi langsung terhadap kondisi fisik kawasan dan aktivitas wisata. Data sekunder diperoleh dari dokumen profil dan data statistik Wisata Alam Sirah Kencong, data kependudukan dan potensi desa, literatur dan penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan terkait perkebunan dan pariwisata, serta dokumentasi foto dan video.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling*, sehingga informan awal (pengelola, masyarakat lokal, pelaku UMKM, dan wisatawan) dapat merekomendasikan informan lain yang memiliki pengetahuan atau perspektif lebih mendalam hingga data mencapai titik jenuh (*data saturation*). Informan penelitian meliputi informan kunci, yaitu manajer atau pengelola wisata dari PTPN XII, staf Sirah Kencong, dan tokoh masyarakat, serta informan pendukung berupa masyarakat sekitar kawasan wisata, pelaku UMKM, dan wisatawan yang berkunjung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung yang berfokus pada kondisi fisik destinasi dan lanskap alam, fasilitas pendukung wisata, aktivitas dan perilaku wisatawan, serta potensi edukatif lingkungan; wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang potensi, sejarah, kendala pengelolaan, persepsi masyarakat dan wisatawan, serta harapan pengembangan ke depan; studi dokumentasi terhadap profil, data statistik, dan dokumen perencanaan wisata; serta studi pustaka terhadap penelitian terdahulu dan peraturan perundang-undangan yang relevan. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi berupa kamera, alat perekam suara, dan buku catatan lapangan, dengan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data (menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), penyajian data (menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel terkait gambaran umum objek wisata, analisis daya tarik, identifikasi SWOT, dan rumusan strategi), serta penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan teori yang digunakan (Sumarmi et al., 2023). Selain model interaktif tersebut, penelitian ini juga menerapkan analisis 10A untuk mengevaluasi atribut destinasi secara komprehensif serta analisis SWOT untuk memetakan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang menghasilkan empat kelompok strategi, yaitu strategi SO (memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang), strategi WO (meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang), strategi ST (menggunkan kekuatan untuk mengatasi ancaman), dan strategi WT (meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman).

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi (Ajemba & Arene, 2022), yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber serta menyesuaikannya dengan dokumen dan data sekunder), triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, misalnya hari kerja dan akhir pekan). Selain triangulasi, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian pemahaman, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan (*credibility*) dan konsistensi (*dependability*) yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan berbagai informan, dan kajian terhadap berbagai sumber, ditemukan sejumlah kesenjangan antara potensi yang dimiliki Wisata Alam Sirah Kencong dengan implementasi pengelolaannya sebagai destinasi agrowisata berbasis edukasi. Wisata Alam Sirah Kencong secara administratif berada di Dusun Sirah Kencong, Desa Ngadirenggo, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, pada lereng pegunungan dengan ketinggian bervariasi antara 500 hingga 1.179 meter di atas permukaan laut (mdpl), diapit oleh Gunung Kelud di sisi barat serta Gunung Butak dan Gunung Kawi di sisi timur. Luas lahan perkebunan teh tercatat sekitar 219,15 hektare dan dikelola oleh PTPN XII sebagai bagian dari afdeling Perkebunan Bantaran. Sejarah kawasan ini bermula sebagai perkebunan kina pada masa kolonial Belanda, tercatat sejak tahun 1882 dengan nama *N.V Landbouw Mij Sirahkenfjong*, sebelum akhirnya berkembang menjadi perkebunan teh yang

saat ini memproduksi teh hitam bermerek Ken Tea. Di kawasan perkebunan ditemukan pula Candi Sirah Kencong pada tahun 1967, sebuah situs cagar budaya bercorak Hindu yang diperkirakan berasal dari Kerajaan Majapahit abad ke-15, dengan relief yang menggambarkan kisah Bubuksah-Gagang Aking, Samodramanthana, dan tokoh Bima.

Keberadaan Wisata Alam Sirah Kencong memberikan dampak ekonomi yang signifikan, baik secara makro maupun mikro. Perkebunan teh yang dikelola menjadi tulang punggung perekonomian warga setempat, sementara pembukaan area wisata turut menciptakan lapangan kerja baru di sektor parkir, warung, dan toko. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pekerja setempat, “*Dulu saya hanya pemetik teh, sekarang ikut di bagian pemeliharaan setelah wisata dibuka.*” Sektor pariwisata juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi kreatif serta UMKM di sekitar kawasan, meskipun potensi kebocoran ekonomi (*economic leakage*) akibat investasi dari luar daerah tetap menjadi tantangan yang memerlukan kebijakan pemerataan manfaat.

Analisis 10A terhadap Wisata Alam Sirah Kencong

Analisis 10A digunakan untuk mengevaluasi atribut Wisata Alam Sirah Kencong secara komprehensif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi eksisting kawasan pada setiap atribut dapat diuraikan sebagai berikut.

Attractiveness (Daya Tarik)

Sirah Kencong memiliki daya tarik yang sangat beragam dan lengkap, meliputi perkebunan teh seluas 219,15 hektar yang masih beroperasi sejak masa kolonial, Air Terjun Sirah Kencong dengan debit air deras, Candi Sirah Kencong peninggalan Majapahit, serta wahana hiburan seperti Keranjang Sultan, spot foto Instagramable, dan *camping ground*. Keunikan Sirah Kencong terletak pada perpaduan antara perkebunan teh aktif, situs sejarah, dan keindahan alam dalam satu kawasan, sejalan dengan temuan Earlike dkk. (2022) bahwa Sirah Kencong memiliki banyak atraksi wisata yang mencakup wisata alam, budaya, dan buatan. Namun demikian, daya tarik edukatif berupa proses budidaya teh, pengolahan, dan fungsi ekologis kawasan belum dikemas secara terstruktur sebagai atraksi bagi pengunjung.

Awareness (Kesadaran)

Tingkat kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap Sirah Kencong cukup baik, terutama melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok. Namun, kesadaran terhadap Sirah Kencong sebagai destinasi agrowisata berbasis edukasi masih rendah, karena branding yang terbentuk lebih kuat sebagai tempat wisata alam dan spot foto dibandingkan sebagai tempat belajar tentang perkebunan, sejarah, atau ekosistem.

Availability, Access, dan Appearance

Ketersediaan fasilitas dan layanan masih terbatas pada toilet umum, musala, area parkir, warung, serta Sky Tea Resto & Glamping, sementara fasilitas edukasi seperti papan interpretasi dan pusat informasi wisata belum tersedia, begitu pula paket wisata edukatif terstruktur. Dari sisi aksesibilitas, kondisi jalan menuju lokasi sangat memprihatinkan dengan banyak lubang dan genangan air, diperparah oleh penutupan sebagian akses oleh perusahaan peternakan di sekitar kawasan. Dari segi penampilan, Sirah Kencong memiliki panorama alam yang memukau, tetapi kebersihan kawasan, kondisi spot foto yang mulai rapuh, serta pencemaran bau dari peternakan sapi di dekatnya menurunkan kualitas citra destinasi.

Activities, Ancillary Services, Assurance, Appreciation, dan Action & Accountability

Aktivitas wisata masih terbatas pada rekreasi pasif seperti menikmati pemandangan, berfoto, dan berkemah, sementara aktivitas edukatif seperti tur kebun teh dengan pemandu atau workshop pengolahan teh belum tersedia. Layanan pendukung seperti pemandu wisata profesional dan pusat informasi juga masih minim, demikian pula aspek keamanan berupa rambu keselamatan di area berbukit dan air terjun. Di sisi lain, keramahan masyarakat lokal menjadi modal sosial yang penting, meskipun kapasitas pelayanan masih perlu ditingkatkan. Pengembangan kawasan saat ini masih bersifat bertahap dan bergantung pada anggaran tahunan PTPN XII, tanpa rencana jangka panjang yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara terintegrasi.

Secara keseluruhan, hasil analisis 10A mengungkap bahwa Sirah Kencong masih lemah pada aspek *activities, ancillary services, access, dan assurance*, sehingga keempat atribut tersebut menjadi fokus utama dalam perumusan strategi optimalisasi berikutnya.

Analisis SWOT dan Perumusan Strategi Optimalisasi

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi pengembangan Wisata Alam Sirah Kencong sebagai destinasi agrowisata berbasis edukasi. Ringkasan hasil identifikasi faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Analisis SWOT Wisata Alam Sirah Kencong

Faktor	Uraian Ringkas
<i>Strengths</i> (S)	Potensi alam lengkap (kebun teh 219,15 ha, air terjun, hutan lindung); nilai sejarah-budaya kuat (Candi Majapahit abad ke-15, sejarah kolonial 1882); produk Ken Tea yang telah mendunia; fasilitas Glamping Sky Tea; dukungan dan keterlibatan masyarakat; lokasi strategis jalur alternatif Blitar-Batu.
<i>Weaknesses</i> (W)	Minimnya unsur edukasi dalam paket wisata; belum tersedia fasilitas dan layanan edukasi (papan interpretasi, pusat informasi, pemandu edukatif); aksesibilitas jalan yang buruk; kurangnya perawatan fasilitas; keterbatasan SDM di bidang edukasi; pencemaran lingkungan dari peternakan di sekitar kawasan.
<i>Opportunities</i> (O)	Tren peningkatan minat wisata edukatif dan berkelanjutan; posisi strategis jalur Blitar-Batu; dukungan pemerintah daerah (KPPN); peluang kolaborasi dengan akademisi; perkembangan teknologi digital dan media sosial; peluang pengembangan ekonomi kreatif dan UMKM.
<i>Threats</i> (T)	Persaingan dengan destinasi wisata lain di Jawa Timur; kerusakan lingkungan akibat aktivitas industri sekitar; perubahan iklim yang berdampak pada perkebunan teh; perubahan perilaku dan minat wisatawan; penutupan akses jalan oleh pihak ketiga; risiko bencana alam (longsor).

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, Sirah Kencong memiliki kekuatan utama berupa potensi alam yang lengkap, nilai sejarah dan budaya yang kuat, produk Ken Tea yang telah mendunia, serta pengelolaan profesional oleh PTPN XII, yang dapat dipadukan dengan peluang berupa tren peningkatan minat wisata edukatif, posisi strategis di jalur Blitar-Batu, dan dukungan pemerintah daerah. Di sisi lain, kelemahan mendasar berupa minimnya unsur edukasi, ketiadaan fasilitas interpretasi, buruknya aksesibilitas, dan pencemaran lingkungan perlu diantisipasi bersamaan dengan ancaman persaingan destinasi lain, kerusakan lingkungan, dan risiko bencana alam. Dari pemetaan faktor tersebut, dirumuskan empat kelompok strategi sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Strategi Hasil Matriks SWOT

Strategi	Fokus Utama
S-O	Optimalisasi paket wisata edukasi terintegrasi (tur kebun teh, workshop, jelajah candi), pemanfaatan media sosial, dan kemitraan dengan lembaga pendidikan, dengan memanfaatkan kekuatan potensi alam-sejarah untuk menangkap tren wisata edukatif dan posisi strategis kawasan.
W-O	Pengembangan SDM (pelatihan tour guide edukatif), pembangunan fasilitas edukasi, optimalisasi UMKM, dan kolaborasi dengan akademisi untuk mengatasi minimnya edukasi dan keterbatasan SDM dengan memanfaatkan peluang kolaborasi dan digitalisasi.
S-T	Penguatan branding sebagai destinasi agrowisata edukatif, peningkatan kualitas layanan, pengembangan program konservasi, dan kemitraan dengan pemerintah daerah untuk mengatasi persaingan dan kerusakan lingkungan.
W-T	Koordinasi multi-stakeholder untuk penyelesaian akses jalan dan pencemaran, peningkatan fasilitas, pengembangan atraksi alternatif, mitigasi lingkungan, dan standarisasi layanan wisata guna meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman.

Sumber: Data primer diolah, 2026

Strategi Optimalisasi Daya Tarik Wisata Berbasis Edukasi

Berdasarkan hasil analisis 10A dan SWOT yang komprehensif, dirumuskan enam strategi prioritas yang aplikatif dan terukur untuk mengoptimalkan daya tarik Wisata Alam Sirah Kencong sebagai destinasi agrowisata berbasis edukasi.

Optimalisasi Paket Wisata Edukasi Terstruktur

Strategi ini menjawab kesenjangan paling fundamental, yaitu ketidaksesuaian antara konsep agrowisata ideal yang sarat muatan edukasi dengan implementasi di lapangan yang masih berfokus pada hiburan semata. Rekomendasi meliputi pengembangan Tur Kebun Teh Edukatif yang mengintegrasikan pembelajaran tentang budidaya teh, sejarah perkebunan, dan pelestarian lingkungan; *Workshop* Pengolahan Teh sebagai program praktik langsung (*hands-on*) mengenai proses pengolahan teh hitam dengan metode *Crushing, Tearing, Curling (CTC)*; serta paket wisata terintegrasi yang menggabungkan tur kebun teh, workshop, kunjungan Candi Sirah Kencong, dan air terjun dalam satu rangkaian program. Strategi ini sejalan dengan konsep wisata edukasi sebagai aktivitas yang memberikan nilai tambah berupa wawasan dan keterampilan melalui interaksi langsung dengan objek wisata (Yen, 2025).

Penyediaan Fasilitas Edukasi

Strategi ini bertujuan mengatasi kelemahan utama berupa ketiadaan media interpretasi dan pusat informasi yang terstruktur. Papan interpretasi dirancang dengan konten informatif dan visual menarik dalam Bahasa Indonesia dan Inggris, dilengkapi kode QR menuju konten digital, dan ditempatkan di setiap spot wisata untuk menjelaskan sejarah perkebunan, proses budidaya teh, nilai ekologis kawasan, dan makna Candi Sirah Kencong. Pusat Informasi Wisata (*Tourism Information Centre*) direkomendasikan sebagai pusat layanan terpadu yang mencakup informasi destinasi, pemesanan paket wisata, dan penjualan suvenir. Ruang edukasi atau pendopo pusat edukasi juga diperlukan sebagai tempat pelaksanaan *workshop* pengolahan teh, *ecoprint* dan membatik, pengenalan budaya Blitar, serta pengelolaan sampah, sehingga ketiga fasilitas ini saling terintegrasi dalam satu ekosistem wisata edukasi yang komprehensif.

Peningkatan Sumber Daya Manusia

Pengembangan SDM menjadi kunci keberhasilan implementasi wisata edukasi, mengingat pemandu wisata merupakan garda terdepan yang berperan strategis dalam penciptaan pengalaman wisata yang berkesan. Rekomendasi meliputi pelatihan *tour guide* edukatif yang mencakup kompetensi interpretasi lingkungan, sejarah perkebunan sejak 1882, proses budidaya dan pengolahan teh, serta pengetahuan tentang Candi Sirah Kencong;

peningkatan kompetensi masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital bagi pelaku UMKM; kolaborasi dengan akademisi untuk pengembangan kurikulum edukasi wisata; program pemberdayaan masyarakat berbasis *Community-Based Tourism (CBT)*; pembentukan koperasi wisata atau penguatan Pokdarwis untuk memberikan payung hukum dan akses pembiayaan yang jelas; serta pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan melalui forum kolaboratif bersama PTPN XII, pemerintah desa, dan akademisi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, di mana masyarakat lokal berperan sebagai aktor utama, bukan sekadar penonton (Harahap, 2022).

Penguatan Pemasaran dan Branding

Strategi ini dirancang untuk membangun branding Sirah Kencong sebagai destinasi agrowisata berbasis edukasi yang membedakannya dari destinasi lain di Jawa Timur. Penguatan branding dilakukan melalui pengembangan identitas visual (logo, *tagline*, materi promosi), kampanye edukasi yang menekankan pengalaman belajar, serta kolaborasi dengan *content creator* yang berfokus pada edukasi dan pariwisata berkelanjutan. Pemanfaatan media sosial dan *platform digital* dilakukan melalui konten edukatif tentang proses budidaya teh dan sejarah candi, pengembangan *website* dan *mobile application*, serta penyediaan *virtual tour* bagi wisatawan yang belum dapat berkunjung secara langsung. Strategi ini merupakan bagian dari strategi S-T dalam analisis SWOT yang memanfaatkan kekuatan kawasan untuk mengatasi ancaman persaingan destinasi wisata lain.

Penanganan Kendala Eksternal

Aksesibilitas yang buruk menjadi kendala utama yang perlu segera ditangani melalui koordinasi dengan pemerintah daerah, mengingat jalan yang tertutup merupakan jalan umum yang harus dibuka untuk kepentingan bersama. Pencemaran lingkungan dari aktivitas peternakan di sekitar kawasan memerlukan koordinasi dan mediasi konstruktif dengan pihak terkait, sementara mitigasi risiko bencana alam dilakukan melalui penyediaan jalur evakuasi, rambu keselamatan, dan pelatihan tanggap darurat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa aksesibilitas dan layanan pendukung berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan (Atmaja et al., 2025).

Penguatan Keberlanjutan

Strategi keberlanjutan mencakup pengelolaan lingkungan berbasis ekowisata, diversifikasi pendapatan melalui produk turunan teh, kuliner lokal, dan suvenir edukatif, serta penguatan kelembagaan melalui pembentukan badan pengelola wisata, penyusunan rencana pengembangan jangka panjang, dan evaluasi kinerja berkala. Keberhasilan sebuah destinasi

wisata berkelanjutan tidak lagi hanya diukur dari jumlah kunjungan, tetapi juga dari keadilan sosial dan perlindungan lingkungan (Landini, 2021), sehingga integrasi konsep edukasi dan kesadaran lingkungan menjadi sangat relevan diterapkan pada destinasi berbasis alam seperti Sirah Kencong (Satriawati, 2025).

Keenam strategi tersebut saling melengkapi dan perlu diimplementasikan secara sinergis oleh berbagai pemangku kepentingan. PTPN XII berperan sebagai pengelola utama yang mengalokasikan sumber daya bagi pembangunan fasilitas dan pelatihan SDM, pemerintah daerah berperan sebagai regulator yang memfasilitasi perbaikan akses dan forum kolaborasi, akademisi berperan sebagai mitra pengembangan kurikulum dan penelitian, sementara masyarakat lokal berperan sebagai subjek aktif dalam pengelolaan wisata melalui skema *Community-Based Tourism*. Sinergi keempat pihak ini menjadi kunci utama dalam menjembatani kesenjangan antara potensi agrowisata ideal dengan implementasi aktual di Sirah Kencong.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Wisata Alam Sirah Kencong memiliki daya tarik yang sangat beragam dan lengkap, meliputi hamparan perkebunan teh seluas 219,15 hektar, air terjun dengan debit deras, Candi Sirah Kencong peninggalan Majapahit abad ke-15, serta fasilitas modern seperti *Glamping Sky Tea* dan berbagai spot foto *Instagramable*. Keunikan utama kawasan ini terletak pada perpaduan antara lanskap alam, warisan sejarah, dan aktivitas perkebunan yang masih produktif dalam satu kawasan, menjadikannya satu-satunya destinasi di Jawa Timur yang menawarkan trilogi alam, sejarah, dan budaya dalam radius yang sama. Hasil analisis 10A dan SWOT menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang yang dimiliki kawasan ini belum diimbangi dengan penerapan unsur edukasi yang terstruktur, sehingga kesenjangan antara konsep agrowisata ideal dengan implementasi aktual masih signifikan, terutama pada aspek *activities*, *ancillary services*, *access*, dan *assurance*.

Untuk mengoptimalkan Sirah Kencong sebagai destinasi agrowisata berbasis edukasi, diperlukan strategi terintegrasi yang mencakup pengembangan paket wisata edukasi terstruktur berupa Tur Kebun Teh Edukatif dan Workshop Pengolahan Teh, penyediaan fasilitas edukasi berupa papan interpretasi, pusat informasi wisata, dan ruang edukasi, peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan *tour guide* edukatif dan pemberdayaan masyarakat berbasis *Community-Based Tourism*, penguatan branding dan pemasaran digital yang menonjolkan nilai edukasi, penanganan kendala eksternal berupa perbaikan aksesibilitas dan pencemaran

lingkungan, serta penguatan keberlanjutan melalui pengelolaan lingkungan berbasis ekowisata dan diversifikasi pendapatan. Keberhasilan implementasi strategi ini memerlukan sinergi antara PTPN XII sebagai pengelola utama, pemerintah daerah sebagai regulator, akademisi sebagai mitra pengembangan, dan masyarakat lokal sebagai subjek pengelolaan, sehingga Sirah Kencong berpotensi menjadi destinasi agrowisata berbasis edukasi unggulan di Jawa Timur yang tidak hanya menyajikan keindahan alam dan rekreasi, tetapi juga pengalaman belajar bermakna tentang sejarah, budaya, budidaya teh, dan pelestarian lingkungan, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan kesejahteraan masyarakat sekitar secara berkelanjutan.

Beberapa saran dapat diajukan kepada pemangku kepentingan terkait. Bagi pengelola (PTPN XII), disarankan untuk mengalokasikan anggaran bagi pembangunan fasilitas edukasi, menyusun pelatihan pemandu wisata secara berkelanjutan, mengembangkan paket wisata edukasi terstruktur, serta melakukan koordinasi aktif dengan pemerintah daerah dan pihak terkait untuk perbaikan akses dan penanganan pencemaran lingkungan. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Blitar, perlu memprioritaskan perbaikan akses jalan, memfasilitasi forum kolaborasi multipihak, serta mendukung pembentukan koperasi wisata dan integrasi Sirah Kencong dalam promosi pariwisata daerah sebagai destinasi edukasi unggulan. Bagi masyarakat sekitar, diharapkan meningkatkan kapasitas melalui pelatihan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan wisata, baik sebagai pemandu, pengelola *homestay*, maupun pelaku UMKM, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji implementasi strategi, dampak sosial-ekonomi, serta efektivitas program edukasi yang dikembangkan, agar dapat memperkaya literatur dan praktik pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing skripsi, Dr. Kris Cahyani Ermawati, S.ST.Par., M.Hum. dan Arinta Destri Larasati, S.Par., M.Par., atas bimbingan dan arahan selama penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak PT Perkebunan Nusantara XII, pemerintah Desa Ngadirenggo, serta masyarakat sekitar Wisata Alam Sirah Kencong yang telah memberikan izin, data, dan informasi selama proses penelitian. Artikel ini merupakan bagian dari skripsi penulis pada Program Studi D-IV Kepariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M., Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ajemba, M. N., & Arene, E. C. (2022). Possible advantages that may be enhanced with the adoption of research triangulation or mixed methodology. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, 6(1), 58–61. <https://doi.org/10.30574/msarr.2022.6.1.0066>
- Alawi, A., Sosianika, A., & Setiawati, L. (2022). Tourist experiences in creative cultural attractions: A demographic perspective. *Journal of Marketing Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.35313/jmi.v2i1.32>
- Andari, R. (2023). Educational tourism and community-based ecotourism: Diversification for tourist education. *Journal of Tourism Education*, 3(2), 97–108. <https://doi.org/10.17509/jote.v3i2.66099>
- Andini, A., Nugroho, S., & Suryawan, I. B. (2022). Tourism planning based on educational tourism in agro-tourism. *European Journal of Business and Management Research*, 7(4), 245–250. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.4.1544>
- Arianti, R. T., Agung, D. A. G., & Subekti, A. (2022). Peran PT. Perkebunan Nusantara XII Afdeling Sirah Kencong terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sirah Kencong tahun 1995–2015. *Journal of Indonesian History and Education*, 2(4), 576–587. <https://doi.org/10.17977/um081v2i42022p576-587>
- Atifah, B. M. A., Wagistina, S., Astina, I. K., & Wirahayu, Y. A. (2026). Pengelolaan wisata agro Kebun Teh Sirah Kencong di Kabupaten Blitar. *Geographia: Journal of Geography Education*, 2(1), 11–20.
- Atmaja, H. S., Ilham, W., & Dermawan, A. A. (2025). Analisis pengaruh komponen daya tarik wisata terhadap kepuasan dan minat kunjungan ulang wisatawan di Pantai New Melur, Kota Batam. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(1), 706–717. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1.6989>
- Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001>
- De Fretes, R. A., Santoso, P. B., Soenoko, R., & Astuti, M. (2013). Strategi perencanaan dan pengembangan industri pariwisata dengan menggunakan metode SWOT dan QSPM (Studi kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Jurnal Rekayasa Mesin*, 4(2), 109–118.
- Earlike, F., Sani, A., & Anam, M. M. (2022). Structured model of tourism attraction development based on 10A in the Sirah Kencong Natural Tourism Area, Blitar Regency, East Java. *Proceedings of International Conference of Graduate School on Sustainability*, 7(1). <https://doi.org/10.26905/icgss.v7i1.9097>
- Ermawati, K. C., & Satiti, E. N. (2025). Pengembangan destinasi wisata berkelanjutan Cakra Tulung "Umbul Cokro" Klaten. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 6(1), 169–179.
- Firdasari, F., Lisa, N. P., & Lydia, E. N. (2025). Peningkatan manajemen wisata berbasis eco-smart tourism sebagai upaya pembangunan berkelanjutan. *PengabdianMu*, 10(1), 223–230. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i1.8388>

- Fyall, A., Garrod, B., Leask, A., & Wanhill, S. (Eds.). (2022). *Managing visitor attractions* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003041948>
- Hanggraito, A. A., dkk. (2024). Perencanaan papan informasi wisata sebagai upaya penguatan media interpretasi wisata desa. *Jurnal Consortium*, 4(2), 49–56. <https://doi.org/10.37715/consortium.v4i2.5397>
- Hanik, U., & Ni'a, A. A. (2025). Sistem informasi pengelolaan tempat wisata XYZ menggunakan framework Next.js. *Jurnal Teknologi Informasi*, 16(2), 51–57. <https://doi.org/10.36382/jti-tki.v16i2.576>
- Harahap, R. H. (2022). *Application of ecotourism principles in improving tourist's interest*. <https://doi.org/10.5220/0011824000003460>
- Hedriansyah, R. A., dkk. (2024). Analisis daerah operasi dan daya tarik objek wisata alam pada agrowisata Kebun Teh Sirah Kencong. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial*, 1–18.
- Ikhwan, S. W. F., Darmaesti, D., & Larasati, A. D. (2025). Pola pergerakan dan preferensi wisata: Studi kualitatif pada wisatawan Gen Z perempuan di Bandung. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(3), 375–383. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i3.6354>
- Kementerian Pariwisata. (2025). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2025 tentang Kepariwisataan*.
- Kumar, J., Mohanty, P., & Ragavan, N. A. (2023). Nature-based tourism and nature conservation: Exploring the elements and links. In *The Routledge handbook of nature based tourism development* (pp. 490–504). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003230748-35>
- Landini, S. (2021). An introduction to sustainable tourism. In *An introduction to sustainable tourism* (pp. 3–12). Springer Nature Switzerland AG & G. Giappichelli Editore. https://doi.org/10.1007/978-3-030-83140-0_1
- Morrison, A. M., & Buhalis, D. (Eds.). (2023). *Routledge handbook of trends and issues in global tourism supply and demand*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003260790>
- Normalasari. (2023). *Daya tarik tempat tujuan wisata sebagai motivasi utama kunjungan wisatawan*.
- Oktaviani, A., & Yuliani, E. (2023). Dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22574>
- Purnomo, A., & Aristin, N. F. (2022). Tourism from the perspective of geography. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i16.12163>
- Raja Othman, R. N., Ramli, R., Che Yusof, M. A., & Harun, S. N. (2025). Enhancing cultural and religious tourism through interpretive signage: A case study of Masjid Jamek Sultan Abdul Samad Kuala Lumpur. *Planning Malaysia*, 23(38). <https://doi.org/10.21837/pm.v23i38.1876>
- Richards, S. (2025). *Examining the role of attractions in influencing destination attractiveness* [Doctoral dissertation, Bournemouth University].

- Safitri, H., & Kurniansyah, D. (2021). Analisis komponen daya tarik desa wisata. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 18(4), 497–501. <https://doi.org/10.30872/jkin.v18i4.9803>
- Sani, F. E. A., & Anam, M. M. (2022). Collaborative management: A sustainable natural tourism development model. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2), 205–211. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.8354>
- Sapkota, K. P., Palamanit, A., Techato, K., Gyawali, S., Ghimire, H. P., & Khatiwada, B. (2024). The role of local community in enhancing sustainable community based tourism. *Journal of Electrical Systems*. <https://doi.org/10.52783/jes.3360>
- Sapkota, R., Bhattarai, C., Bhandari, M. P., & Bhattarai, B. R. (2024). Tourism entrepreneurship in Nepal: Opportunities and challenges. In *Entrepreneurship and development in Nepal: Post-COVID implications* (pp. 15–35). https://doi.org/10.1007/978-981-97-6560-7_2
- Satriawati, Z. (2025). Integrasi konsep eco-edu tourism dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. *Pringgitan*, 5(2). <https://doi.org/10.47256/prg.v5i2.736>
- Sitohang, J., & Ichsanuddin, D. (2023). Pengembangan agrowisata Sirah Kencong pasca pandemi di Desa Ngadirejo, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i2.564>
- Sugiyono, S. (2025). Transforming boring grammar teaching methods into fun ones. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i2.5385>
- Sumarmi, S., Tanjung, A., Putra, A. K., Zubaidah, S., Shrestha, R. P., & Suprianto, A. A. (2023). How eco-spatial edutourism support sustainability in coastal areas in South Malang, Indonesia? *Anuário do Instituto de Geociências*. https://doi.org/10.11137/1982-3908_2023_46_47725
- Sundung, C. F. (2020). *Pengembangan Kebun Teh Sirah Kencong sebagai daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Blitar Jawa Timur* [Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta].
- Suryani, R. D. (2020). Pengembangan kawasan wisata alam Kebun Teh Sirah Kencong Kabupaten Blitar menggunakan analisis SWOT. *Jurnal Pesona Alam*, 1–13. <https://doi.org/10.7454/jsht.v1i2.56>
- Suselo, D., Pandega, M. W., & Maulidhana, M. I. (2024). Potensi wisata Kampung Coklat sebagai tawaran wisata dan sumber belajar. *Ar Rehla*, 4(2), 249–261. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v4i2.9986>
- Tarigan, E. Y. T. B., Harahap, R. D., & Dharma, B. (2024). Analisis dampak pembangunan jalan alternatif Langkat-Kabupaten Karo terhadap peningkatan daya tarik tempat wisata dan kesejahteraan ekonomi komunitas lokal. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 261–275. <https://doi.org/10.34308/eqien.v13i02.1813>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2025 tentang Kepariwisata. (2025).
- Yen, T. (2025). The essence of study and learning tourism. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(8), 1515–1523. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i82336>
- Yulia, T. P., & Ritonga, R. M. (2025). Identifikasi potensi wisata beserta 10A di Monumen Bersejarah Tugu Khatulistiwa, Kota Pontianak. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(8), 9581–9587. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9018>